

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Stratifikasi merupakan suatu gejala sosial yang tidak mungkin dapat dihindari yang artinya bahwa akan terdapat pada setiap masyarakat. Lapisan tersebut merupakan hal yang niscaya dalam masyarakat, karena adanya aspek yang berharga sebagai pembeda antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Masyarakat terdiri dari segala aspek yang mencakup didalamnya merupakan suatu objek kajian yang menarik untuk diketahui. Begitu pula dengan suatu hal yang dihargai oleh masyarakat tersebut. dengan kata lain, sesuatu yang dihargai dalam sebuah kelompok masyarakat akan melahirkan sebuah pemisah-pemisah lapisan atau kedudukan seseorang tersebut dalam masyarakat.¹

Stratifikasi sosial merupakan konsep inti dalam sosiologi dalam arti, stratifikasi sosial digunakan sebagai alat analisis pada seluruh bidang kajian. Setiap masyarakat memiliki karakteristik stratifikasi sosial yang berbeda-beda, misalnya dimasyarakat Toraja memiliki strata sosial mulai dari yang tertinggi, sedang dan rendah. Strata sosial dalam masyarakat Tana Toraja dikenal dengan istilah *tana'* (kasta). Masyarakat

¹ Akin, Hasanuddin dan Duli, *Toraja Dulu dan Kini* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003). Hlm 157

Toraja sejak dahulu mengenal sistem pelapisan sosial masyarakat yang bersumber dari ajaran leluhur yang disebut *Aluk Todolo*.²

Kekristenan merupakan sebuah agama yang datang di Toraja. Sejak 1913, melalui lembaga zending yang berwajah pendidikan dan kesehatan, agama Kristen mulai melebarkan sayapnya di Toraja.³ Masuknya Agama Kristen di Toraja, membawa pengaruh besar bagi kehidupan masyarakat, baik dari sisi pendidikan, ekonomi, kesehatan, politik bahkan *religi*. Sejak masuknya kekristenan di Toraja, tidak sedikit masyarakat Toraja memutuskan untuk beralih dari agama *Aluk Todolo* ke Agama Kristen. Agama Kristen telah menjadi agama “mayoritas” di Toraja. Hampir semua wilayah di Toraja telah dikuasai oleh Kekristenan, secara khusus di Lembang Maroson Kecamatan Kurra.

Kekristenan yang berkembang pesat di Toraja, khususnya di Lembang Maroson, berupaya untuk membuat masyarakat meninggalkan segala aktivitas yang “berbau” *Aluk Todolo*, dan menggantikan dengan aktivitas yang berbau kekristenan versi zending. Tidak hanya aktivitas, tetapi juga menyangkut tentang dogma. Setiap orang Kristen Toraja dituntut untuk dapat menghidupi aktivitas atau dogma .

² Frans Bararuallo, *Kebudayaan Toraja*, (Yogyakarta : pohon cahaya 2010). Hal 111

³ Alexander Ayub, “Rapatallang Sebagai Konseling Kontekstual Bagi Masyarakat Toraja,” *Jurnal Bia* (n.d.).

Kebudayaan orang Toraja memiliki ciri yang khas dan juga etnik yang merupakan daya Tarik bagi masyarakat luas untuk melihat dan mengetahui proses-proses dari berjalannya sebuah kegiatan kebudayaan. Dalam bahasa Budaya Toraja modern “kebudayaan” disebut *pa'pana'ta'* adalah sesuatu yang dipelihara, diatur, dijaga, dikembangkan yang merupakan suatu hasil pekerjaan.⁴

Budaya *aluk* pada masa dulu dalam *aluk todolo* dimana saat ada keluarga yang ingin melangsungkan acara *ma'parampo* biasanya dilaksanakan sore hari dimulai 17.30 sampai malam hari, jika lamaran ini sudah direstui atau diterima dari kedua belah pihak keluarga maka kedua calon laki-laki dan perempuan ini di anggap sudah resmi menjadi suami dan istri dalam adat dan *aluk* dan mereka sudah boleh tinggal bersama-sama. Dalam hal ini mereka memiliki jaminan yang berupa *mana'* atau warisan yang berupa kerbau, babi, ladang, sawah dan lainnya hal ini mendai jaminan kehidupan mereka dalam menjalani kehidupan mereka.⁵

Di Lembang Maroson saat melangsungkan suatu pernikahan dalam acara itu akan diatur sedemian rupa jika seseorang yang melangsungkan pernikahan itu adalah orang yang berasal dari keturunan bangsawan atau dari kasta yang sama. Artinya, jika dari

⁴ Arni Rantetasik, “Pergeseran Tradisi Ma'paranpo Dalam Pola Pertunangan Masyarakat Di Toraja Utara” 4 No. 2 (2022): 3.

⁵ Ferdinand Rudolof Poylema, “Eksistensidan Prospek Resiprositas Dalam Tradisi Pesta Rambu Tuka Masyarakat Toraja” Volume 5, no. 1 (2022): 236.

salah satu mereka bukan keturunan bangsawan maka mereka tidak diperbolehkan untuk melangsungkan suatu pernikahan. Dari hal tersebut mereka menganggap bahwa kekayaan mereka akan bertambah jika mereka menikah dengan orang yang berasal dari kasta yang sama. Tetapi perubahan itu mulai sedikit berubah. Akan tetapi perubahan yang tadinya yang harus menikah dengan kasta yang sama kini mulai berubah dimana saat ini ketika mau melangsungkan suatu pernikahan kedua pasangan tidak lagi mengutamakan kasta tetapi yang penting keduanya saling mencintai tanpa mereka memperdulikan kasta, pernikahan asal nama cinta tanpa memperdulikan kasta dimungkinkan terjadi. Selain itu, saat melangsungkan suatu pernikahan pengantin tampil dengan penuh keseriusan. Setelah menikah, pria tersebut akan mengikut wanitanya dan tinggal bersama keluarganya.⁶

Dari pemaparan masalah di atas, tentunya menghadirkan ketertarikan tersendiri bagi peneliti. Sehingga penulis merasa tertantang untuk mengkaji secara poskolonial makna tradisi *ma'parampo* bagaimana pemikiran masyarakat lembang Maroson mengenai pemaknaan terhadap *tana'* (strata sosial) dalam tradisi *Ma'parampo Allo* dan *Ma'parampo bongi* . Dari penelitian ini penulis ingin melepaskan diri atau meninggalkan cara berfikir yang lampau. Dari kajian poskolonial

⁶ Delfia Tia Palintin, Firdaus W. Suhaeb, Nurlela, "Pergeseran Pelaksanaan Rampanan Kapa' Pada Masyarakat Toraja Di Tongkonan Palawa' Kelurahan Palawa', Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara." Volume 4, no. 1 (2022): 3.

ini peneliti ingin mengatan bahwa kita ingin melewati dan melampaui cara berfikir seperti itu . Penulis ingin memberikan kritik dari sudut pandang yang baik. Berbicara tentang *ma'parampo* di pandang dari sudut kacamata poskolonial berarti yang selama ini *ma'parampo* sudah memiliki kebiasaan yang sudah menetap dari dulu, sama seperti tradisi *ma'parampo* di lembang maroson masyarakat saat melakukan Masyarakat Lembang Maroson menganggap bahwa jika ada keluarga yang melakukan acara *Ma'parampo bongi* (malam) keluarga tersebut adalah keluarga yang dianggap sebagai masyarakat biasa atau bukan keturunan bangsawan, dan acarra pernikahannya nanti biasa-biasa saja tau tidak meriah. Sedangkan jika ada keluarga yang melakukan acara *Ma'parampo Allo* (Siang) maka keluarga tersebut adalah keluarga keturunan bangsawan dan keluarga terpandang (*To dirapa'i*). Bagi yang *ma'parampo allo* berarti dianggap mampu *urrendeng tedong* (membawa kerbau), dan acara pernikahannya akan meriah, pemikiran tersebut yang sudah mendominasi dan itu membentuk pikiran-pikiran masyarakat di Lembang Maroson, dan masyarakat di sana tidak bisa melepaskan pemikiran-pemikiran seperti itu.

Atas ketertarikan tersebut, maka dalam kesempatan ini peneliti memberi judul karya ini: Kajian Teologi Poskolonial Tradisi *Ma'parampo* di Lembang Maroson. Selain permasalahan di atas, penulisan karya ini,

didorong oleh kurangnya literatur yang membahas tentang pemahaman *ma'parampo allo* dan *ma'parampo bongi*, dan penulis terdorong untuk melampaui cara berfikir seperti itu untuk menghadirkan cara memahami dan mengimplementasikan dengan cara yang baru yang tidak lagi seperti pemahaman di masyarakat Lembang Maroson. Dalam penjajakan literature yang penulis lakukan baik melalui media cetak maupun elektronik dengan cara mengunjungi alamat jurnal pada google scholar, dan google biasa, penulis hanya menemukan delapan karya ilmiah yang berbicara tentang *ma'parampo*.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah dalam karya ilmiah ini adalah:

Bagaimana kedudukan strata sosial dalam tradisi *ma'parampo* di lembang Maroson kecamatan Kurra di tinjau dari perspektif teologi poskolonial ?

C. Tujuan Penelitian

Mengakaji kedudukan strata sosial dalam tradisi *ma'parampo* di Lembang Maroson Kecamatan Kurra dari perspektif teologi poskolonial

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan tulisan boleh memberikan sumbangsi pemikiran dalam pengembangan teologi kontekstual konstruktif

2. Manfaat Praktis

Tulisan ini dapat bermanfaat untuk bahan ilmu pengetahuan untuk mengetahui makna teologi poskolonial terhadap *Ma'parampo bongi* dan *Ma'parampo allo*.

E. Sistematika penulisan

Agar lebih memudahkan penulis dalam penulisan karya ini dan membantu penulis dalam penyusunannya dan lebih sistematis dan konsisten, maka adalah sistematikanya :

BAB I PENDAHULUAN : Bagian dari pendahuluan ini terdiri dari latar belakang masalah, kemudian dari latar belakang masalah penulis merumuskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematikan penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI : Pada bagian ini berisikan teori-teori pendukung yang sesuai dengan topik yang penulis kaji mengenai

pengertian masyarakat Toraja dan kebudayaannya, wacana poskolonial dalam berteologi, dan peminangan.

BAB III METODE PENELITIAN : Penulis membuat rancangan penelitian yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian di Lembang Maroson Kecamatan Kurra, yakni jenis metode penelitian, narasumber, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BABA 1V PEMAPARAN DATA HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS : Penulis akan memaparkan hasil penelitian yang di temukan di lapangan kemudian diinterpretasikan dan dianalisis.

BAB V PENUTUP : Sebagai akhir dari tulisan, bagian ini berisikan kesimpulan dan saran.